

KEEFEKTIFAN SANDIWARA BONEKA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF SISWA SEKOLAH DASAR

Robbi Suraida Utami¹, M. Ramli², Blasius Boli Lasan³, Husni Hanafi⁴

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

⁴Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis korespondensi, Surel: m.ramli.fip@um.ac.id

Article Info

Submitted Des 20, 2023

Revised Jan 23, 2024

Accepted Jan 29, 2024

Kata Kunci:

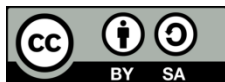
Sandiwara boneka;

Perilaku asertif;

Siswa sekolah dasar;

Bermain peran;

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



ABSTRAK

Tugas perkembangan siswa untuk memiliki perilaku asertif yang dapat menjadikan dirinya merespon dengan tepat hal yang merugikan dirinya perlu dibentuk sejak dini, yaitu pada saat di sekolah dasar kelas rendah. Sandiwara boneka merupakan teknik bermain peran yang memiliki kesesuaian dalam membentuk perilaku asertif siswa sekolah dasar kelas rendah berupa kondisi menyenangkan yang dihadirkan selama proses layanan diberikan. Pengujian dilakukan terhadap 30 siswa di SD Muhammadiyah 4 Malang menunjukkan adanya bukti perbedaan positif yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Bukti keefektifan terbatas memberikan saran pengujian lebih lanjut penggunaan teknik sandiwara boneka dalam membentuk perilaku asertif siswa sekolah dasar..

1. PENDAHULUAN

Adanya Standar Kompetensi Keamandirian Peserta Didik membantu konselor untuk standarisasi pencapaian tugas perkembangan peserta didik (ABKIN, 2007). Salah satu sasaran dari tugas perkembangan tersebut bagi siswa sekolah dasar adalah Perilaku Asertif (Vogeler, 2019). Secara lebih rinci, jabaran dari tugas perkembangan tersebut antara lain; (1) landasan perilaku etis, pada aspek perkembangan ini internalisasi tujuannya pada pengenalan patokan baik-buruk atau benar salah dalam berperilaku, (2) kematangan emosi, pada aspek perkembangan ini internalisasi tujuannya pada pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain (3) kesadaran tanggung jawab sosial, pada aspek perkembangan ini internalisasi tujuannya pada pengenalan hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, (4) pengembangan diri, pada aspek perkembangan ini internalisasi tujuannya pada pengenalan keadaan diri dalam lingkungan dekatnya, dan (5) kematangan hubungan dengan teman sebaya, pada aspek perkembangan ini internalisasi tujuannya pada pengenalan norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Perilaku asertif bagi siswa sekolah dasar penting untuk ditanamkan. Perilaku asertif dapat menjadikan siswa mampu untuk mengungkapkan secara jelas apa yang menjadi pemikirannya, apa yang dirasakan dan apa yang menjadi kemauannya yang tidak menimbulkan kerugian baik untuk dirinya atau yang lainnya. Apabila siswa telah dapat mengutarakan yang menjadi beban dalam pikirannya, apakah itu beban yang baik atau yang buruk tanpa menjelekan orang lain, dapat dikatakan bahwa siswa telah berperilaku asertif. Perilaku asertif sangat diperlukan karena siswa berada pada lingkungan sosial yang kompleks, terutama dalam menjalani pergaulannya baik dari lingkungan didalam ataupun luar sekolah (Dirks et al., 2014; Vagos & Pereira, 2019).

Namun demikian, tidak sepenuhnya banyak perilaku asertif siswa belum terbentuk bahkan hingga pada tingkat pendidikan menengah. Salah satu fenomena ditemukan masih banyaknya siswa yang tidak berani mengambil sikap tegas, mengekspresikan perasaan, ide, pikiran, pendapat dan pernyataan secara lugas. Dalam lingkungan sosial, siswa yang berperilaku tidak asertif masih banyak terdapat daripada siswa yang berperilaku asertif (Karimi, Mahmoodi, & Hashemi, 2014). Siswa lebih memilih untuk berperilaku tidak asertif agar dapat terus diterima oleh lingkungan sosialnya, daripada teman-teman atau orang lain menjauhinya dan tidak

menerima kehadirannya, lebih baik siswa memilih untuk menuruti kemauan teman-temannya atau orang lain daripada memilih untuk bersikap asertif.

Pada bulan Mei 2015 media sosial dan media massa dikejutkan dengan adanya video mengenai pelecehan seksual anak SD dan pengeroyokan yang tempat kejadiannya di dalam kelas dan pelakunya adalah teman-teman sendiri. Peristiwa video ini terjadi di Kalimantan Selatan tepatnya di SD Negeri Banjarmasin dan dalam video tersebut memperlihatkan ketidakberdayaan siswi tersebut dalam menerima pengeroyokan teman-temannya tersebut. Berita yang tidak kalah miris terjadi di Sukabumi, peristiwa yang terjadi, korban yang berumur 8 tahun menjadi korban penganiayaan oleh temannya hingga tewas (<https://pojoksatu.id/pendidikan/2017/08/10/fakta-fakta-miris-tewasnya-siswa-sd-sukabumi> diakses pada 31 Maret 2019). Dari kasus tersebut, jika dicermati siswa SD yang melakukan kekerasan dan penindasan berperilaku agresif tinggi sedangkan siswa SD yang menjadi korban kekerasan dan penindasan berperilaku pasif. Keduanya tidak menunjukkan sikap asertif untuk menyelesaikan perselisihan.

Fenomena lain dilaporkan dalam perilaku asertif siswa, terutama siswa sekolah dasar masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak yang berusia sekolah dasar yaitu usia 7-9 tahun kelas rendah dan usia 10-12 tahun kelas tinggi. Pelakunya sendiri banyak terdapat dari orang yang dekat dengan korban. Seorang oknum guru SD di Yayasan Al-Azhar, Cianjur berinisial AS diduga melakukan pelecehan seksual terhadap belasan muridnya. Berita yang terbaru, satu per satu, orangtua walimurid yang menjadi korban pencabulan IM guru olahraga di salah satu SD Negeri di kota Malang mulai buka suara. LY, seorang walimurid yang anaknya menjadi korban mengatakan bahwa IM telah menyentuh dan meraba payudara putrinya. Peristiwa itu terjadi pada akhir 2018 lalu. LY mendengar sendiri cerita itu dari putrinya (surabaya.tribunnews.com/2019/02/12/lagi-muncul-pengakuan-orangtua-siswa-sd-korban-pelecehan-seksual-guru-olahraga-di-kota-malang diakses pada 3 April 2019). Dari kasus tersebut, jika dicermati apabila anak atau siswa telah memiliki sikap asertif, dia akan berani mengambil sikap tegas dan dapat mengeksperikan perasaan negatif maupun positif.

Pembentukan perilaku asertif menjadi penting untuk menjadi salah satu alternatif bagi siswa dalam menghadapi perlakuan-perlakuan intimidasi yang dialami siswa di sekolah (Dirks et al., 2014; Keliat et al., 2015; Newman & Murray, 2005). Sebagaimana bentuk perilaku lainnya, perilaku asertif merupakan perilaku hasil belajar. Dengan kata lain, perilaku asertif dapat dibentuk melalui pelatihan asertif. Pelatihan asertif adalah suatu proses yang sistematis yang mencakup keterampilan, konsep, sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan secara langsung, jujur dan terus terang, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya dengan tidak membuat orang lain tersinggung serta penuh percaya diri (Karimi et al., 2014; Keliat et al., 2015). Melalui pelatihan keterampilan asertif siswa diberi kesempatan untuk berlatih melakukan penyesuaian sosial melalui ekspresi diri tentang perasaan, sikap harapan, pendapat dan haknya.

Pembentukan perilaku asertif siswa dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk bagi para praktisi bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar memberikan layanan kepada siswa agar siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya, mengerti mengenai dirinya sendiri serta keadaan lingkungannya, dapat menempatkan dirinya dimanapun berada sehingga memperoleh kemandirian dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar juga memberikan layanan dalam fasilitas pemberian informasi atau data-data yang diperlukan oleh siswa, pemberian dukungan, mengarahkan siswa kepada yang lebih baik, memberikan pelayanan tes, menjelaskan akibat-akibat dari pilihan alternatif pemecahan masalah dan pemberian pengarahan-pengarahan jika diperlukan.

Cara-cara yang dapat dilakukan agar kemampuan asertif dapat mengalami perkembangan lebih maksimal, yaitu: (1) Diskusi secara berkelompok. Cara ini sangat bermanfaat dalam membantu seseorang yang tidak dapat bersikap asertif sehingga selalu menuruti apa kemauan dari orang lain. Pada diskusi ini para siswa dilatih untuk menyampaikan ide-ide yang kreatif dan disampaikan dengan sopan tanpa harus berdebat dengan teman diskusi jika saling berbeda pendapat atau ide. (2) Bermain peran. Cara ini dilakukan oleh konselor agar klien dapat mengetahui mengenai tindakannya apakah sudah sesuai dengan aturan yang berlaku atau belum. Pada teknik bermain peran, siswa akan lebih diajak untuk bermain sembari menerima layanan yang diberikan oleh konselor (Humble et al., 2018). Kondisi menyenangkan bagi siswa merupakan kondisi ideal dalam layanan menggunakan teknik ini.

Teknik sandiwara boneka merupakan salah satu teknik yang lebih sesuai untuk diterapkan pada siswa tingkat rendah di sekolah dasar (Ahlcrona, 2012). Teknik sandiwara boneka juga merupakan aplikasi dari teknik permainan peranan (role play). Seperti halnya dengan permainan peranan, boneka-boneka dalam sandiwara boneka memerankan karakteristik masing-masing tokoh dalam suatu skenario. Boneka-boneka tersebut meliuk-liuk layaknya sebuah sandiwara dan berperilaku seperti manusia dalam kehidupan nyata. Perilaku-perilaku positif diperankan oleh boneka-boneka sebagai model dengan tujuan untuk melatih atau mengembangkan perilaku positif pada setiap individu yang menyaksikannya. Boneka adalah salah satu jenis

mainan yang dapat berbentuk macam-macam, bisa berupa orang, hewan, dan berbagai macam bentuk lainnya. Pada pertunjukkan sandiwara boneka, boneka merupakan alat yang sangat penting dalam pertunjukkan. Boneka juga dapat digunakan sebagai model pembelajaran.

Seiring dengan berjalannya waktu, boneka sekarang banyak digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran kepada siswa. Boneka dapat digunakan sebagai model dalam mengajarkan atau melatih siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin diperoleh. Sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah sering menggunakan boneka sebagai salah satu media pembelajarannya, dikarenakan boneka dianggap sangat menarik bagi siswa pada tingkat sekolah dasar dan menengah (Rule & Zhanova, 2012).

Paparan gagasan yang telah disampaikan menjadi dasar peneliti untuk mencari bukti keefektifan atas penerapan teknik sandiwara boneka dalam membentuk perilaku asertif siswa sekolah dasar. Bukti keefektifan ini akan menjadi acuan dan landasan bagi para guru BK dan guru kelas di sekolah dasar untuk dapat menggunakannya dalam membentuk perilaku asertif siswa.

2. METODE

Tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti keefektifan pada produk sandiwara boneka untuk membentuk perilaku asertif siswa sekolah dasar dilakukan menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau quasi experimental. Eksperimen dilakukan melalui pengujian terhadap kelompok utama dan diukur melalui nilai pretest dan posttest dalam desain eksperimen one group pretest-posttest design. Desain eksperimen tersebut dipilih dikarenakan rancangan one group pretest-posttest menjadi sangat sesuai dalam kondisi perubahan pola perilaku atau proses internal yang sangat stabil dan tidak mungkin berubah tanpa usaha yang signifikan (Creswell, 2012; Gall, Gall, & Borg, 2003).

Penelitian ini melibatkan subyek penelitian yang merupakan sasaran dari teknik sandiwara boneka untuk membentuk perilaku asertif yakni siswa sekolah dasar pada jenjang kelas 3. Sebanyak 30 siswa dari SD Muhammadiyah 4 Malang dilibatkan untuk mengikuti pretest, diberikan perlakuan dan mengikuti posttest.

Bahan perlakuan merupakan panduan pelatihan keterampilan asertif melalui sandiwara boneka untuk siswa SD. Bahan perlakuan tersebut telah dikembangkan dengan memenuhi syarat keberterimaan secara teoritis. Keberterimaan tersebut merupakan keberterimaan panduan pelatihan sebagai media pembelajaran pendidikan dasar dan materi bimbingan dan konseling. Keterlibatan konselor dalam pembuktian keberterimaan juga telah menunjukkan bukti keberterimaan panduan sebagai produk yang akan digunakan oleh konselor. Dengan demikian, panduan pelatihan keterampilan asertif melalui sandiwara boneka untuk siswa SD telah layak digunakan sebagai bahan perlakuan dalam penelitian ini

Data utama dari pelaksanaan eksperimen ini adalah hasil pretest dan posttest siswa. Data tersebut merupakan data perilaku asertif siswa yang diukur melalui skala perilaku asertif siswa sekolah dasar. Skala perilaku asertif telah dikembangkan dengan memenuhi syarat validitas dan realibilitas instrumen. Dengan demikian, instrumen skala perilaku asertif telah layak digunakan sebagai instrumen pengukuran pretest dan posttest dalam penelitian ini.

Data pretest dan posttest selanjutnya dilakukan analisis secara statistik untuk mendapatkan bukti keefektifan pemberian perlakuan sandiwara boneka. Analisis dilakukan melalui pengujian perbedaan pretest dan posttest menggunakan uji wilcoxon. Selain menggunakan uji wilcoxon, analisis juga dilanjutkan untuk mendapatkan bukti signifikansi perbedaan perilaku asertif siswa dalam pretest dan posttest. Analisis kedua dilakukan menggunakan pengujian paired samples t-test. Proses pelaksanaan analisis dilakukan menggunakan bantuan software IBM SPSS for windows versi 21.

3. HASIL

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian pretest terhadap 30 siswa sekolah dasar tingkat rendah di SD Muhammadiyah Malang. Hasil dari pretest siswa berada pada kisaran skor 30-81 dari skor maksimal 100, atau secara persentasi rentang tersebut berada pada kisaran 6,67% hingga 74,67%. Hasil pretest tersebut menjadi tolak ukur awal perilaku asertif siswa sebelum diberikannya perlakuan berupa sandiwara boneka.

Setelah pretest dilaksanakan, diberikan treatment terhadap ketiga puluh siswa tersebut. Treatment berupa pemberian layanan bimbingan secara klasikal dengan teknik sandiwara boneka untuk pemenuhan keterampilan asertif dari masing-masing siswa. Pada tahap treatment, pelaksanaan sandiwara boneka dilakukan sesuai dengan panduan pelatihan keterampilan asertif melalui sandiwara boneka untuk siswa SD.

Setelah treatment diberikan, peneliti melakukan posttest terhadap ketiga puluh siswa tersebut. Posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk melihat perbedaan atau selisih hasil yang signifikan disetiap item pernyataan baik dari instrumen pretest maupun posttest. Secara kasat mata, seluruh siswa menunjukkan adanya perbedaan selisih yang positif antara hasil posttest dan pretest nya. Rentang perbedaan skor hasil pretest dan posttest berada pada angka 7 hingga 43. Secara lebih rinci, perbedaan atau selisih dari pretest dan posttest terhadap 30 siswa hasil dari pengujian eksperimen ini dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* siswa.

Inisial	Pretest	Posttest	Selisih	Inisial	Pretest	Posttest	Selisih
RA	41	48	7	ZA	44	63	19
RF	42	82	40	SA	59	79	20
RK	42	72	30	SMS	46	71	25
NHZ	51	84	33	SSZ	64	73	9
TAA	43	68	25	RI	58	78	20
ZL	30	73	43	ASNS	71	89	18
TN	44	86	42	HVA	70	86	16
MAA	44	58	14	AZ	58	71	13
MUDE	55	84	29	ARW	57	77	20
ZAK	44	76	32	ASR	55	73	18
YRM	47	66	19	ASN	60	80	20
WTU	57	74	17	IFA	62	85	23
RFA	63	79	16	H	81	95	14
ZARY	43	65	22	AFAF	68	83	15
RO	51	69	18	ANH	64	81	17

Analisa awal terhadap hasil uji keefektifan dilakukan dengan pengukuran selisih dari pretest dan posttest. Selisih dari hasil posttest terhadap pretest, menunjukkan secara umum dampak peningkatan perilaku asertif siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan secara kasat mata, bahwa dengan menggunakan teknik sandiwara boneka dapat meningkatkan keterampilan asertif siswa kelas rendah di sekolah dasar.

Hasil posttest dan pretest selanjutnya diberikan tindak lanjut dengan melakukan analisis wilcoxon untuk mengetahui signifikansi perubahan siswa setelah treatment. Pada pengujian ini, nilai yang digunakan adalah skor posttest dan pretest dari skala perilaku asertif siswa. Hasil pengujian wilcoxon pada tabel 2 memberikan hasil pada Asymp. Sig. (2-tailed) dengan skor 0.00 yang menunjukkan adanya perbedaan antara hasil pretest dan posttest pada keterampilan asertif siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) dikarenakan nilai tersebut berada di bawah 0.05. Secara lebih jelas, tabel 2 memberikan rincian hasil uji wilcoxon tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
Posttest - Pretest	
Z	-4.785 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan paired samples t-test untuk melihat signifikansi perubahan yang dialami siswa hasil dari pemberian perlakuan. Pengujian ini sebagai lanjutan dari uji beda melalui Uji Wilcoxon yang telah dilaksanakan. Hasil pengujian paired t-test ini pada tabel 3. memberikan hasil berupa Sig.(2-tailed) dalam nilai 0,000. Nilai berada dibawah angka 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan dari perlakuan yang diberikan.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pretest - Posttest	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		21.800	9.045	1.651	-25.178	-18.422	-13.200	29	.000

Runtutan pengujian pada tahap ini memberikan gambaran keefektifan implementasi teknik sandiwara boneka terhadap sasaran layanan perilaku asertif siswa sekolah dasar. Pengujian Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang dialami siswa pada perilaku asertif siswa sekolah dasar. Pengujian paired samples t-test memperkuat dan menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan, yakni pelaksanaan teknik sandiwara boneka memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku asertif siswa sekolah dasar kelas rendah.

4. PEMBAHASAN

Hasil uji keefektifan produk semakin memperkuat bukti kelayakan produk dari sisi praktis. Pengujian keefektifan produk dilakukan melalui pelaksanaan sandiwara boneka yang skenarionya berisi tentang keterampilan asertif dalam usaha mencegah kekerasan seksual pada siswa SD. Pengujian yang dilakukan terhadap 30 siswa menunjukkan adanya dampak peningkatan pencapaian skor pemenuhan keterampilan asertif siswa SD. Hasil uji Wilcoxon terhadap hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya perbedaan positif. Hasil uji paired-t menunjukkan bahwa perbedaan positif pretest dan posttest siswa merupakan perbedaan yang signifikan. Bukti ini semakin menunjukkan bahwa produk layak digunakan baik oleh guru maupun konselor sekolah dasar.

Peningkatan keterampilan asertif siswa sekolah dasar pada penelitian ini telah dilakukan menggunakan teknik yang tepat sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan bimbingan. Teknik yang digunakan yaitu teknik sandiwara boneka untuk mengembangkan keterampilan asertif siswa yang dirasa menarik dan merupakan aplikasi dari teknik permainan peran (role playing). Huth-Bocks (2001) menyatakan bahwa permainan peranan menghasilkan tiga tahap perubahan, yakni pemenuhan pola perilaku adaptif individu, pembentukan pola perilaku adaptif, dan mengimplementasikan pola perilaku adaptif di kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku positif diperankan oleh boneka-boneka sebagai model dengan tujuan untuk melatih atau mengembangkan perilaku positif pada setiap individu yang menyaksikannya.

Proses peningkatan keterampilan asertif siswa juga dipengaruhi oleh teknik sandiwara boneka yang digunakan. Pada pelaksanaan sandiwara boneka, siswa mengikuti materi dengan senang karena ada media yang menarik yaitu boneka. Pertunjukkan sandiwara boneka juga membuat siswa penasaran akan materi yang diajarkan sehingga membuat siswa lebih fokus dan mudah memahami materi yang diajarkan. Data ini diperkuat dengan pedoman wawancara yang diberikan oleh guru bahwa pada saat pelaksanaan sandiwara boneka siswa dapat dengan mudah memahami materi, siswa lebih fokus karena penasaran dengan sandiwara boneka, siswa juga senang mengikuti pertunjukkan sandiwara boneka karena ada media yang menarik. Sehingga, dalam melatih keterampilan asertif pada siswa lebih mudah dan ada peningkatan keterampilan asertif yang dialami oleh siswa sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD..

5. SIMPULAN DAN SARAN

Produk pelatihan yang telah dikembangkan memiliki bukti keefektifan teknik sandiwara boneka yang memberikan perubahan signifikan terhadap perilaku asertif siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) pada siswa sekolah dasar. Bukti keefektifan ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan asertif melalui sandiwara boneka pada siswa sekolah dasar layak untuk menjadi alternatif layanan untuk dilakukn guru bimbingan dan konseling maupun guru kelas di sekolah dasar kelas rendah.

Pembentukan perilaku asertif melalui sandiwara boneka pada siswa sekolah dasar ini dilakukan melalui uji keefektifan yang terbatas pada subjek yang ada di SD Muhammadiyah 4 Malang. Beberapa sekolah lain yang memiliki siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) tentu dapat memiliki kondisi yang berbeda, sehingga saran yang diberikan ialah dilakukan pengujian lebih lanjut terkait keefektifan produk terhadap siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) di sekolah yang lain. Hasil penyesuaian tersebut akan memperkuat bukti keefektifan produk hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depatemen Pendidikan.
- Ahlcrona, M. F. (2012). The Puppet's Communicative Potential as a Mediating Tool in Preschool Education. *International Journal of Early Childhood*, 44(2), 171–184.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Dirks, M. A., Suor, J. H., Rusch, D., & Frazier, S. L. (2014). Children's Responses to Hypothetical Provocation by Peers: Coordination of Assertive and Aggressive Strategies. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42(7), 1077–1087.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An introduction* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Humble, J. J., Summers, N. L., Villarreal, V., Styck, K. M., Sullivan, J. R., Hechler, J. M., & Warren, B. S. (2018). Child-Centered Play Therapy for Youths Who Have Experienced Trauma: a Systematic Literature Review. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1–11.
- Karimi, S., Mahmoodi, M., & Hashemi, L. (2014). Effectiveness of Assertiveness Group Training on Reducing Anxiety, Aggression and Burnout. *Journal Of Applied Sciences Research*, 10(5), 370–375.

- Keliat, P. B. A., Tololiu, T. A., Daulima, D. N. H. C., & Erawati, E. (2015). Effectiveness Assertive Training of Bullying Prevention among Adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*, 2(1), 128–134.
- Newman, R. S., & Murray, B. J. (2005). How Students and Teachers View the Seriousness of Peer Harassment: When Is It Appropriate to Seek Help? *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 347–365.
- Rule, A. C., & Zhanova, K. S. (2012). Changing Perceptions of Unpopular Animals Through Facts, Poetry, Crafts, and Puppet Plays. *Early Childhood Education Journal*, 40(4), 223–230.
- Vagos, P., & Pereira, A. (2019). Towards a Cognitive-Behavioral Understanding of Assertiveness: Effects of Cognition and Distress on Different Expressions of Assertive Behavior. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 37(2), 133–148.
- Vogeler, G. (2019). The ‘Assertive Edition.’ *International Journal of Digital Humanities*, 1–14.